

TURUN RANJANG



Story By:

Henzsadewa



Maafkan Mas Belum Bisa Mencintaimu

Bu, Kalila tidak mau menikah dengan Mas Rayhan." Kalila menangis sesenggukan.

"Rayhan anak baik, ibu tidak mau kehilangan menantu seperti Rayhan."

"Tapi Kalila sudah punya pacar Bu."

"Putuskan pacarmu dan menikahlah dengan Rayhan."

Di sinilah Kalila sekarang, di depan penghulu berdampingan dengan Rayhan sang kakak ipar yang sedang mengucapkan ijab

qobul. Kalila tidak mau, tapi ia terpaksa karena orangtuanya terus mendesak untuk menikah dengan Rayhan.

Tak ada kebahagiaan yang terpancar pada wajah Kalila, ia tidak mencintai Rayhan. Kalila sudah memiliki kekasih yang bernama Restu. Mereka sudah berpacaran hampir tiga tahun. Sekarang Restu sedang bekerja di luar kota, Kalila tidak bisa bayangkan bagaimana respon Restu saat tau dirinya telah menikah.

Sah...?

Sah.

Kalila tersadar dari lamunannya ketika semua mengucapkan sah secara serentak. Kini ia benar-benar telah resmi menjadi istri Rayhan Al Kahfi suami dari almarhum Kinara kakaknya.

"Ayo Nak, salaman sama suami kamu." Nur ibunda Kalila menyenggol bahu Kalila.

Namun Kalila tetap diam hingga akhirnya Rayhan mengulurkan tangannya. Membuat Kalila mau tidak mau menerima uluran tangan Rayhan dan mencium punggung tangannya.

"Di cium dong kening istrinya," goda Farhan sahabat Rayhan.

"Ehmm." Rayhan berdehem dengan wajah datar dan dinginnya membuat Farhan diam.

"Sudah-sudah, ayo kita bergabung dengan para tamu," ajak Adi, ayah Rayhan untuk mencairkan suasana yang terasa kaku dan canggung.

Adi tau, jika putranya Rayhan terpaksa menikahi Kalila adik dari mendiang Kinara istri Rayhan karena Kinara meminta Rayhan untuk menjaga ibu dan adiknya sebelum Kinara meninggal. Kalila sudah tidak memiliki ayah, ia hanya tinggal berdua dengan ibunya dan Kalila juga harus menjadi tulang punggung keluarga. Hal itu menambah alasan Rayhan mau

menikahnya, Rayhan juga tau kalau Kalila sudah memiliki kekasih. Rayhan pernah beberapa kali bertemu dengan Restu saat mengantarkan Kalila pulang.

Tak terasa waktu berjalan cepat, resepsi pernikahan sederhana Kalila dan Rayhan telah selesai, para tamu undangan pun sudah pulang. Awalnya Rayhan tidak ingin ada acara resepsi namun orangtuanya meminta untuk di adakan resepsi.

"Mau ikut Mas atau sama Ibu?" tanya Rayhan pada Kalila yang sedari tadi diam.

"Ikut ibu." Kalila langsung pergi begitu saja menghampiri ibunya. Rayhan tak masalah Kalila tinggal bersama ibunya, Rayhan juga butuh waktu untuk menerima Kalila sebagai istrinya. Kalila dan Kinara sungguh berbeda jauh, Kinara penurut dan lemah lembut sedangkan Kalila keras kepala, semaunya sendiri. Namun Rayhan memakluminya, Kalila masih sangat muda, usianya baru sembilan belas tahun selisih jauh darinya yang kini telah menginjak usia dua puluh sembilan tahun.

"Loh kenapa tidak sama Rayhan?" tanya Nur pada Kalila yang menghampirinya.

"Lila sama Ibu saja, kasihan Ibu sendirian di rumah."

"Ibu tidak papa Nak, kamu harus ikut suamimu. Jika seorang anak gadis menikah, ia wajib mengikuti suaminya."

"Mas Rayhan sudah izinin kok Bu."

Nur menggeleng dan mengusap lembut pipi Kalila. "Ikutlah suamimu karena kamu sudah menjadi tanggung jawabnya."

"Tapi_____"

"Ibu lebih senang kalau kamu menjadi anak penurut dan berbakti kepada suamimu." Nur memotong ucapan Kalila. Nur tau, Kalila pasti punya banyak alasan untuk berkilah. Sebenarnya Nur juga merasa bersalah dengan Kalila, ia telah memaksa Kalila untuk menikah dengan Rayhan, padahal ia tau kalau Kalila berpacaran dengan Restu.

Kalila memandang wajah sendu ibunya, Kalila tidak ingin ibunya bersedih. "Lila akan ikut Mas Rayhan," putus Kalila.

Nur tersenyum dan memeluk putrinya penuh kasih sayang. Nur yakin jika Rayhan mampu membahagiakan Kalila, Nur sangat menyayangi Kalila karena hanya dia yang Nur miliki sekarang, setelah suami dan putri pertamanya meninggal. "Ayo Nak." Nur melepaskan pelukannya dan menuntun Kalila menuju Rayhan yang masih mengobrol dengan Farhan. Kalila sendiri hanya pasrah mengikuti ibunya.

Rayhan menghentikan obrolannya ketika mertuanya dan Kalila mendekat padanya. "Ada apa Bu?"

"Bawalah Kalila bersamamu Nak dan bahagiakan dia." Nur meraih tangan Rayhan dengan tangan kirinya yang masih bebas dan menyatukannya dengan tangan Kalila.

"Iya Bu," jawab Rayhan terdengar ragu karena ia sendiri tidak yakin mampu membahagiakan Kalila ketika hati dan pikirannya masih untuk Kinara.

"Ibu percaya padamu Nak." Nur mengusap air matanya.

"Jangan menangis Bu," Kalila menarik tangannya dari genggaman Rayhan dan memeluk ibunya. "Lila mau sama Ibu. Lila sayang sama Ibu."

Nur menggeleng cepat. "Lila harus ikut Rayhan. Ibu menangis karena bahagia, sekarang tugas Ibu sudah selesai mengantarkanmu ke kehidupan baru."

"Kalau ada apa-apa, ibu langsung telpon Lila ya."

"Iya pasti Nak." Nur tersenyum dan menghapus air matanya kemudian menciumi kening dan pipi Kalila. "Kalau begitu Ibu pulang dulu."

"Biar saya antar Bu, kita satu arah," ucap Farhan.

"Terima kasih Nak." Setelah berpamitan, Nur segera pulang bersama Farhan. Jika harus berlama-lama, ia takut semakin berat untuk melepaskan Kalila.

"Hati-hati Bu!" seru Kalila sembari melambaikan tangannya.

"Kita pulang," ucap Rayhan setelah mobil Farhan sudah tidak terlihat lagi. Kalila mengangguk kecil dan mengikuti Rayhan masuk ke dalam mobilnya.

Tidak ada percakapan sedikitpun antara Rayhan dan Kalila selama perjalanan menuju rumah milik Rayhan. Mereka dulu memang berstatus kakak dan adik ipar tapi mereka jarang bertemu karena mereka tidak tinggal satu rumah dan Rayhan juga sangat sibuk sehingga saat Kalila main ke rumahnya, ia tidak ada di rumah. Paling mereka bertemu hanya sesekali saja.

Perasaan Rayhan campur aduk ketika sampai di rumah yang dulu ia tempati bersama Kinara. Rumah itu penuh dengan kenangan antara dirinya dan Kinara. Setelah Kinara meninggal satu tahun yang lalu, Rayhan tidak pernah kembali ke rumah itu. Sekarang ia harus kembali lagi, namun bukan dengan Kinara, wanita yang Rayhan cintai melainkan bersama Kalila.

"Sampai kapan kita di mobil Mas? Lila ngantuk," ucap Kalila.

"Maaf, ayo." Rayhan menghembuskan nafas cukup keras beberapa kali sebelum keluar dari mobil. Ia harus menguatkan hatinya dan harus terima kenyataan jika Kinara telah tiada. Namun nyatanya terasa sangat sulit, baru beberapa langkah Rayhan berjalan, semua kenangan bersama Kinara muncul begitu jelas.

"Mana kuncinya Mas? Lila ngantuk." Kalila mengulurkan tangannya meminta kunci, Kalila tak sabar menunggu Rayhan yang terus melamun. Kalila yakin, jika Rayhan sedang mengingat kenangan bersama Kinara.

"Semua yang ada di rumah ini, mengingatkan Mas pada Kinara. Mas minta maaf karena Mas belum bisa mencintaimu." Rayhan memilih untuk jujur daripada Kalila sakit hati nantinya.

Kalila menatap Rayhan. "Mas tidak perlu khawatir, Kalila tau kok dan Kalila juga mau bilang sama Mas kalau Kalila sangat mencintai Restu." Rayhan membalas tatapan mata Kalila kemudian mengangguk.

Setelah pintu rumah terbuka, Kalila dan Rayhan masuk ke rumah bersama. Hal itu seolah menjadi simbol kini mereka sudah memasuki kehidupan baru yaitu kehidupan berumah tangga sebagai sepasang suami dan istri.

"Kita satu kamar Mas?" Kalila ragu-ragu saat akan masuk ke dalam kamar.

"Kita sudah sah menjadi suami istri." Rayhan mempersilakan Kalila masuk terlebih dahulu.

Kalila ragu, tapi apa yang di katakan Rayhan benar. Mereka sudah menikah jadi harus bersama, akan nampak aneh jika mereka tidur terpisah. Kalila hanya berdoa semoga Rayhan tidak buru-buru meminta haknya, jujur saja Kalila belum mau melayani Rayhan.

Jantung Rayhan seolah berdetak lebih cepat saat memasuki kamar, kenangan manis bersama Kinara terus menari-nari di ingatannya. Mungkin ia tidak akan bisa menyentuh Kalila karena pikiran dan hatinya masih berpusat pada Kinara. Rayhan merasa seperti seorang pengkhianat jika bercinta dengan wanita lain di

ranjang miliknya dan Kinara dulu. "Apa perlu kita pindah rumah?" tanya Rayhan tiba-tiba.

"Memang kenapa Mas?"

"Tidak ada." Rayhan kembali diam menatap ke arah ranjang. Sedangkan Kalila mengangkat bahunya acuh sembari membuka hiasan dan menghapus make-upnya. Kalila sudah tidak betah dengan wajah penuh *make-up* dan baju pengantin yang merepotkan.

Di tengah kesibukan membersihkan *make-up*, ponsel Kalila terus berbunyi. Kalila mengambil ponselnya yang berada di dalam tas. Kalila tersenyum ketika melihat nama Restu di layar ponselnya. Kemudian Kalila melirik ke arah Rayhan yang akan bersiap mandi. Setelah memastikan Rayhan benar-benar masuk ke dalam kamar mandi, Kalila mengangkat telfon dari Restu.

"Sayang kenapa lama? Seharian ini ngapain saja, kenapa susah di hubungi? Kamu baik-baik saja kan?" cerca Restu begitu panggilan di angkat oleh Kalila.

Kalila terkikik kecil, ia selalu senang saat Restu khawatir padanya. "Aku baik-baik saja kok sayang, cuma sedikit sibuk."

"Aku pulang besok, kita jalan ya?"
Kalila berfikir sejenak, apa yang harus ia jawab. Menolak ajakan Restu atau menemuinya? Kalila tentu saja ingin bertemu Restu dan jalan-jalan bersamanya, namun sekarang ia telah menikah dengan Rayhan. *"Hai, jangan tidur dulu, pokoknya besok kita jalan-jalan."*

Kalila mengganggu walaupun Restu tak bisa melihatnya. *"Iya, kita besok jalan-jalan. Kita ketemuan di taman kota."*

"Ok sayang, I miss you."

"I miss you too and I love you."

Terdengar suara tawa Restu di sebrang telpon. *"I love you too honey."*

Kalila tersenyum, hatinya pun terasa menghangat ketika mendengar kata rindu dan cinta yang selalu Restu ucapkan. Kalila memandangi ponselnya yang sudah mati, kemudian ia mencium dan mendekap erat

ponselnya di depan dada. Kalila besok pasti akan datang menemui Restu. Kalila akan pergi sembunyi-sembunyi dari Rayhan, karena tidak mungkin Kalila meminta izin pada Rayhan untuk menemui Restu. Kalila merebahkan tubuhnya di ranjang, tak sabar menunggu hari esok. Kalila yang kelelahan, ia tertidur pulas sebelum mandi dan berganti baju.

Rayhan baru saja selesai mandi, ia melihat Kalila sudah tertidur pulas. Rayhan ingin membangunkan Kalila namun akhirnya ia memilih membiarkan Kalila tidur. Ia juga sudah mengantuk, perlahan Rayhan naik ke atas ranjang dan membaringkan tubuhnya di samping Kalila. Rayhan memandangi wajah Kalila yang tengah tertidur pulas. "Maafkan Mas yang mungkin tidak akan bisa berikan kamu cinta tapi Mas berjanji akan membahagiakanmu jika kamu setia bersama Mas." Rayhan mengusap-usap rambut Kalila pelan kemudian memejamkan matanya.



Kalila Cinta Sama

Restu

Rayhan terbangun ketika mencium aroma masakan. Kenangan Kinara kembali muncul tanpa tau waktu, Rayhan menggelengkan kepalanya dan memilih untuk segera bangun ke kamar mandi membersihkan diri. Ia tak ingin berhalusinasi, jelas tidak mungkin Kinara yang memasak, pasti Kalila.

"Mas masakan sudah siap, Kalila pamit pergi ke rumah teman!" seru Kalila di depan pintu kamar mandi. Saat Kalila masuk, Rayhan tidak ada di tempat tidur, pasti sudah bangun, sekarang berada di kamar mandi dan itu menjadi kesempatan Kalila untuk pergi tanpa mau repot menunggu jawaban dari Rayhan, Kalila

langsung kabur. Ia sudah tidak sabar untuk bertemu dengan Restu.

Rayhan keluar dari kamar mandi namun Kalila sudah pergi. Rayhan heran, mau pergi kemana sepagi ini. Rayhan tidak ingin berfikir negatif, ia memilih menuju meja makan dan seketika Rayhan tersenyum melihat masakan kesukaannya tersedia di atas meja. Senyum Rayhan makin lebar karena masakan Kalila sangat enak dan pas di lidahnya. Ia suka sekali tumis kangkung dan ayam kecap dan Kalila sukses membuatnya ketagihan.

MeetBooks

Kalila tersenyum lebar mendapati Restu yang sudah menunggunya di bangku taman kota dimana mereka biasa bertemu. "Maaf lama sayang."

Restu balas tersenyum dan memeluk Kalila. "Iya, kamu membuatku menunggu begitu lama, kamu tidak tau? Aku kangen banget sama kamu."

"Gombal." Kalila memukul lengan Restu pelan.

"Sekarang mau kemana?"

"Gimana kalau kita ke pantai?" Kalila ingin sekali kesana, terakhir ke pantai dulu saat masih sekolah.

"Kemanapun asal bersamamu, aku pasti mau." Restu mengacak rambut Kalila dan tertawa.

"Iseng banget sih." Kalila cemberut namun dalam hati ia sangat bahagia.

Restu tersenyum sambil memakaikan helm pada Kalila. "Pegangan sayang." Kalila mengangguk, tanpa canggung Kalila memeluk Restu dan menyandarkan kepalanya pada punggung Restu. Rasanya sangat nyaman, Kalila menyukainya.

Kalila dan Restu menghabiskan waktunya bersama di pantai. Kalila melupakan semua sejenak, termasuk melupakan statusnya yang kini telah menjadi seorang istri. Kalila tak peduli, ia sangat mencintai Restu dan kini ia

hanya ingin menikmati waktu bersama Restu. Kalila tidak tau namun Kalila yakin, cepat atau lambat semua ini harus berakhir. Kalila rasanya tak sanggup jika harus melepaskan Restu.

"Aku sangat mencintaimu, aku mohon jangan tinggalkan aku." Restu mengajak Kalila duduk di pasir sembari melihat birunya air laut.

"Aku juga mencintaimu tapi bagaimana kalau kita tidak berjodoh?" tanya Kalila sambil memainkan pasir.

"Kita pasti berjodoh, jika uangku telah cukup, aku akan segera melamar mu."

Perasaan sedih menyeruak seketika di hati Kalila, dadanya terasa nyeri. Tentu Kalila senang mendengar perkataan Restu tapi hal itu tidak mungkin terjadi kecuali Rayhan menceraikannya. Sedangkan perceraian tidak akan pernah terjadi, Rayhan tipikal laki-laki setia, di tambah lagi ibunya pasti tidak akan setuju jika harus bercerai. "Seandainya aku di jodohkan bagaimana?" Kalila menatap mata Restu dalam.

"Aku akan merebutmu dan buktikan pada mereka jika akulah yang terbaik untukmu." Restu meraih Kalila dalam pelukannya, ia tidak mau kehilangan Kalila. "Aku sangat mencintaimu jangan pernah khianati aku." Kalila hanya diam tak bisa menjawab. Kalila tidak bermaksud untuk berkhianat namun ia terpaksa untuk menikah dan Kalila belum berani mengatakannya pada Restu, Kalila takut Restu akan pergi detik ini juga ketika tau ia telah menikah, Kalila tidak mau, ia tidak ingin Restu pergi karena Restu adalah cinta pertama Kalila. "Sudah sore ayo aku antar pulang."

"Iya, kapan berangkat lagi ke Bandung?"

"Nanti malam aku langsung ke Bandung, aku hanya libur satu hari. Aku sangat merindukanmu makanya aku pulang."

"Manis sekali." Kalila tersenyum dengan wajah memerah.

"Kamu sangat cantik."

"Apa dari kemarin aku jelek?"

"Tentu saja tidak, tapi kamu semakin hari semakin bertambah cantik." Restu meraih dagu Kalila, menundukkan kepalanya dan mencium bibir Kalila tanpa aba-aba membuat Kalila terkejut. "*I love you so much,*" ucap Restu setelah selesai dengan aksi ciumannya.

"Restu." Kalila menangis dan memeluk Restu erat.

"Kenapa? Apa aku menyakitimu? Sungguh maafkan aku." Restu balas memeluk Kalila dan mengusap-usap punggung Kalila demi memenangkannya. Restu merasa bersalah telah lancang mencium Kalila tanpa izin terlebih dahulu. "Maafkan aku sayang, sungguh aku tidak bermaksud menyakitimu."

Kalila menggeleng, Restu tidak menyakitinya, justru Kalila merasa sedih karena dirinya tidak akan mungkin bisa bersatu dengan Restu. Kalila tau apa yang sekarang ia lakukan adalah dosa tapi bagi Kalila ini adalah dosa termanis untuknya dan Kalila akan terus mempertahankan Restu di sisinya. Mungkin terdengar egois namun Kalila tidak peduli,

semua ini ia lakukan demi bisa terus bersama Restu.

"Darimana saja?"

Kalila berjengit kaget, ia pikir tak ada orang. "Mas gak kerja?" tanya Kalila basa basi.

"Mas cuti tiga hari. Darimana kamu?"

"Tadi pagi Lila kan sudah pamit mau main ke rumah temen Mas." Kalila menghampiri Rayhan yang tengah duduk di ruang televisi kemudian meraih tangan Rayhan dan mencium punggung tangannya.

"Lain kali jangan sampai sore seperti ini."

"Iya Mas, Lila mandi dulu terus masak buat makan malam nanti." Rayhan mengangguk, ia tak mungkin memarahi Kalila.

Setelah mendapatkan izin, Kalila masuk ke kamar kemudian bergegas mandi. Saat di depan cermin kamar mandi, Kalila memegangi

bibirnya, senyum Kalila mengembang mengingat kejadian tadi. Bahkan Kalila ingat betapa beratnya Restu ketika mengantarkannya pulang, Kalila sempat berdebat dengan Restu tadi, ia tidak mau di antarkan pulang sampai ke rumah dan memilih untuk turun di taman kota tempat dimana mereka bertemu pagi tadi. Restu menolak dan bersikeras ingin mengantarkan Kalila sampai ke rumah sekalian bertemu dengan ibunya, tapi Kalila mengarang berbagai alasan hingga akhirnya Restu mengalah dan menuruti kemauan Kalila.

"Lila..." Rayhan mengetuk pintu kamar mandi, pasalnya Kalila sudah ada di kamar mandi sejak setengah jam yang lalu namun tak kunjung keluar. "Lila, kamu baik-baik saja di dalam?" Rayhan khawatir Kalila kenapa-napa karena dulu Kinara meninggal jatuh di kamar mandi.

"Iya Mas, Lila baik-baik saja," sahut Kalila yang baru saja tersadar dari lamunannya.

"Mas tunggu, kamu segera mandi, tidak usah masak. Kita makan diluar."

"Ya Mas." Rayhan hendak keluar setelah mendapat jawaban dari Kalila. "Mas, Mas masih di situ?!" teriak Kalila menghentikan langkah Rayhan.

"Ya, Mas masih di sini. Ada apa?"

"Tolong Mas, ambilin baju Lila yang ada di atas tempat tidur."

Rayhan melihat ke arah tempat tidur sesuai ucapan Kalila. Pipi Rayhan bersemu merah, ketika melihat baju dan pakaian dalam milik Lila. Rayhan pria normal, walaupun ia pernah merasakannya tentu ia penasaran bagaimana rasa milik Lila. "Astaga apa yang aku pikirkan." Rayhan menggeleng-gelengkan kepalanya. "Lila ini pakaianmu." Rayhan mengetuk pintu kamar mandi.

"Iya Mas, makasih." Kalila membuka pintunya sedikit dan mengulurkan tangannya. Sebenarnya Kalila malu, tapi apa boleh buat daripada ia harus keluar hanya menggunakan handuk, pasti akan lebih memalukan menurut Lila.

"Mas keluar." Setelah Rayhan memberikan baju Kalila, ia memilih keluar kamar menuju dapur untuk mengambil minum. Sebagai pria, ia sudah berpuasa cukup lama. Hampir satu tahun lebih ia tidak merasakan hal seperti itu semenjak Kinara meninggal namun sekarang ia menginginkannya. Tapi Rayhan tidak mau berlaku egois, Kalila tidak mencintainya dan ia juga belum mencintai Kalila, Rayhan tak mau jika melakukan hanya sebatas menuruti nafsunya saja.

"Ayo Mas, mau makan dimana?"

Rayhan melihat penampilan Kalila dari atas sampai bawah. Dia menggunakan celana jeans dan kemeja kotak-kotak kecil dengan rambut di cepol asal. Penampilan Kalila berbeda jauh dengan Kinara yang terlihat lebih anggun dan feminim. "Apa tidak ada baju lain?"

"Memang kenapa Mas?" Lila melihat bajunya yang ia rasa baik-baik saja, tidak terlalu terbuka bahkan terkesan sopan.

"Bisa gunakan dress dan sebagainya yang lebih feminim?"

"Kalila lebih nyaman seperti ini Mas."

"Ya sudah, terserah kamu saja." Rayhan meraih kunci mobilnya yang ada di meja dan Kalila mengikuti Rayhan di belakangnya sambil bermain ponsel sibuk membalas chat dari Restu. Padahal ia baru saja bertemu tadi dan pergi bersama seharian tapi Kalila sudah kangen lagi dengan Restu. "Bisa simpan ponsel kamu saat bersama Mas?"

"Kenapa?" Kalila mendongakkan wajahnya menatap Rayhan yang masih fokus menyetir.

"Mas tidak suka di abaikan, Kinara selalu mengajak Mas bicara."

"Tapi aku Kalila bukan Kinara Mas," protes Kalila.

"Maaf maksud Mas, jika kita sedang berdua, fokuslah dengan Mas. Kamu bisa memainkan ponselmu nanti, kita kan sudah menikah, kita harus belajar saling mencintai satu sama lain."

"Mas aja masih mikirin Kak Kinara," cibir Kalila.

"Mas sedang berusaha Lila, tolong bantu Mas, supaya bisa cinta sama kamu."

"Tidak perlu Mas, Kalila saja masih mencintai Restu." Mendadak Rayhan menghentikan mobilnya. Kalila mengusap dadanya yang berdetak hebat, untung saja ia menggunakan *seat belt* jika tidak mungkin keningnya akan terbentur *dasbor*. "Kenapa sih Mas...!!" kesal Kalila.

"Jangan pernah berbicara atau menyebut nama laki-laki lain saat bersama Mas. Mau bagaimana pun, sekarang Mas suamimu."

"Tapi Mas tau sendiri kalau Kalila cinta sama Restu, Kalila terpaksa menikah sama Mas."

"Lila...!!" bentak Rayhan keras membuat Kalila terdiam, ini pertama kalinya seumur hidup di bentak. Almarhum ayahnya saja tidak pernah membentakinya. "Hormati Mas yang sekarang jadi suamimu, jangan pernah macam-macam." Rayhan memperingati.

Kalila hanya diam dan membuang mukanya melihat ke arah luar. Lebih baik ia melihat pepohonan yang ada di pinggir jalan daripada harus melihat wajah Rayhan yang menyebalkan. Kalila tak habis pikir, kenapa kakaknya dulu sangat mencintainya. Laki-laki posesif dan galak.

"Maafin Mas," ucap Rayhan pelan. Ia sadar jika salah karena membentak Kalila. Harusnya ia lebih bisa mengontrol emosinya, apalagi usia Kalila yang masih sangat muda jadi harus banyak-banyak bersabar, Rayhan tidak mau karena kesalahannya Kalila nekad akan kabur darinya.



Jangan Buat Mas Marah

Kalila sungguh tak berselera makan, apalagi ia tak boleh memainkan ponselnya. Rayhan benar-benar laki-laki menyebalkan bagi Kalila.

"Jangan hanya di lihat, makan sebelum dingin!" perintah Rayhan.

"Sudah kenyang, Lila pengen pulang ke rumah Ibu."

"Kamu kan belum makan? Kita ke rumah Ibu Minggu depan."

"Lila maunya sekarang Mas, kalau Mas gak mau antar Lila, biar Lila pergi sendiri saja."

"Jangan buat Mas marah," ucap Rayhan dingin.

"Apa salahnya jika bertemu Ibu?"

"Ayo kita pulang." Rayhan tidak menghabiskan makanannya, ia segera membayar dan menarik Kalila sedikit kasar.

"Mas sakit," protes Kalila saat sudah sampai di dalam mobil.

"Lila, Mas sudah berusaha bersabar tapi kenapa kamu seolah ingin memancing emosi Mas terus." MeetBooks

"Mas aja yang emosian, lagipula tidak ada salahnya seorang anak ingin bertemu dengan ibunya."

"Jangan terus mendebat Mas!!" Rayhan sangat marah karena Kalila terus saja menimpali ucapannya. Kalila memang keras kepala, tidak seperti Kinara yang penurut. Dulu Rayhan tidak pernah marah dengan Kinara apalagi Kinara selalu bisa menenangkannya.

"Terserah Mas." Kalila melipat kedua tangannya di depan dada dan memalingkan

wajahnya. Rayhan juga memilih diam menetralkan emosinya.

Sesampainya di rumah, Kalila masuk mendahului Rayhan, ia masuk ke dalam kamar dan melempar tasnya asal, kemudian memilih tidur menghadap dinding.

Rayhan memungut tas Kalila dan menggantungnya di tempat tas. "Mas tau kamu belum benar-benar tidur." Rayhan naik ke atas ranjang. "Maafin Mas yang memang emosian, tapi semua itu demi kebaikan rumah tangga kita kedepannya." Rayhan merebahkan tubuhnya tidur memunggungi Kalila. "Mas harap kamu berfikir sedikit dewasa." Kalila mendengarkan apa yang di ucapkan Rayhan, tapi ia malas untuk berbicara dengannya.

Tengah malam Kalila bangun, ia mengintip Rayhan yang sudah tertidur pulas. Kalila turun dari ranjang perlahan kemudian mengambil ponselnya yang ada di dalam tas.

Kalila tersenyum mendapati banyak pesan dari Restu. Kalila memilih keluar dari kamar sembari menelpon Restu. Kalila memilih telpon di ruang televisi supaya Rayhan tidak terbangun.

Jika orang sedang di mabuk cinta, telpon berjam-jam pun tak berasa. Seperti yang terjadi pada Kalila, ia baru sadar ketika melirik jam yang terpasang di dinding telah menunjukkan pukul setengah lima pagi. Kalila segera mengakhiri telponnya sebelum Rayhan bangun.

Kalila masuk ke dalam kamar berharap Rayhan belum bangun tapi ternyata Rayhan sudah duduk bersandar di kepala ranjang dengan laptop di pangkuannya. "Sudah bangun Mas? Mau kopi atau teh?" tanya Kalila berbasa-basi supaya Rayhan tidak curiga.

"Kopi dan gulanya cukup satu sendok."

"Tunggu sebentar." Kalila segera membuat kopi untuk Rayhan setelah itu ia memasak sarapan karena mengantuk, Kalila tak sadar ketiduran dengan kepala bertumpu pada meja makan saat menunggu telur matang.

"Astaga." Rayhan segera mematikan kompornya dan membuang telur yang sudah gosong seperti arang. "Lila." Rayhan membangunkan Kalila yang tertidur dengan kepala bertumpu di meja makan.

"Eh apa Mas?" Kalila masih sulit untuk membuka matanya, ia masih sangat mengantuk. "Ya ampun, telur...!!" Kalila langsung berlari ke arah dapur, ia ingat jika tadi sedang menggoreng telur. "Loh mana telurnya?"

"Sudah Mas buang." Rayhan memandangi Kalila. "Apa semalam kamu tidak bisa tidur?"

Kalila gugup, tak mungkin ia jujur jika habis menelpon Restu semalaman. "Iya Mas, Lila tidak bisa tidur. Lila kepikiran sama Ibu," bohong Kalila.

"Ibu pasti baik-baik saja, kita akan berkunjung hari ini."

"Beneran Mas?" Kalila sangat senang.

"Iya, sebagai permintaan maaf Mas kemarin sudah bentak kamu."

"Gak papa Mas, terima kasih. Sekarang Mas mandi dulu, biar Lila selesaiin masakunya."

"Jangan di tinggal tidur lagi." Rayhan tersenyum tipis, kemudian berlalu pergi. Entah kenapa, senyum Rayhan menggetarkan hati Kalila. Tapi Kalila menyangkal perasaan itu, tidak mungkin hanya dengan senyuman ia mulai tertarik pada Rayhan.

Waktu berjalan cukup cepat, tak terasa usia pernikahan mereka memasuki tiga bulan tetapi hubungan mereka masih sama jalan di tempat di tambah Rayhan semakin sibuk dengan pekerjaannya. Bahkan Rayhan beberapa kali pergi keluar kota selama dua atau tiga hari dalam seminggu. Seperti hari ini, Rayhan sudah bersiap untuk keluar kota mengurus pekerjaannya. "Mas berangkat dulu, hati-hati di rumah. Ajak ibu menginap," ucap Rayhan sebelum pergi.

"Iya Mas, hati-hati." Kalila bersalaman dan mencium punggung tangan Rayhan seperti

biasa seolah sudah menjadi hal wajib setiap harinya jika ia pamit pergi atau sebaliknya.

Setelah Rayhan pergi, Kalila memainkan ponselnya, ia senang jika Rayhan ke luar kota. Ia bisa bebas menelpon Restu kapan saja tidak harus menunggu tengah malam setelah Rayhan tidur. Sampai detik ini Kalila masih berhubungan dengan Restu, ia belum mengatakan jika dirinya sudah menikah. Kalila tidak mau hubungan mereka putus. Lagipula, Rayhan juga tidak benar-benar menjalin hubungan rumah tangga dengannya, karena sampai detik ini Rayhan belum pernah menyentuhnya dan itu membuat Kalila tenang, ia yakin Rayhan akan menceraikannya dengan alasan masih cinta Kinara dan tak bisa menggantikan posisi Kinara di hatinya.

Kalila tersenyum lebar karena Restu hari ini mengajaknya jalan. Dan Kalila tidak perlu repot-repot mencari alasan pada Rayhan, dia sedang ada di luar kota. Setelah memastikan tampilannya ok, Kalila segera keluar menuju gang depan komplek, ia sudah memesan taksi tadi, mungkin sekarang taksi itu sudah menunggu di depan.

Rayhan menghentikan mobilnya, ia melihat seperti Kalila yang baru saja masuk ke dalam taksi. Rayhan mengeluarkan ponsel dari dalam saku celananya dan mengirim pesan pada Kalila, menanyakan dimana Kalila sekarang berada. Tak butuh waktu lama, Kalila membalas pesan darinya, Kalila bilang jika dia sedang ada di rumah. Namun entah mengapa Rayhan tak yakin, ia segera mengikuti taksi tadi yang membawa penumpang mirip Kalila sampai taksi itu berhenti di taman kota.

"Kamu bohong," ucap Rayhan ketika melihat Kalila keluar dari taksi itu dan Rayhan semakin marah karena Kalila berbohong untuk menemui Restu. Rayhan merasa tak suka melihat kedekatan Kalila bersama laki-laki lain. Rayhan berpikir, apa dirinya mulai jatuh cinta pada Kalila atau hanya sekedar ego seorang laki-laki yang tak rela melihat wanitanya bermesraan dengan yang lain. Rayhan yang tidak tahan akhirnya memilih pulang dan menunggu penjelasan Kalila. Awalnya ia pulang ingin mengajak Kalila jalan-jalan karena pekerjaannya di undur.

Sampai jam sembilan malam Kalila belum juga pulang, baru saja Rayhan akan keluar mencari Kalila tapi Kalila sudah pulang terlebih dahulu.

"Loh Mas kok di rumah?" tanya Kalila bingung.

"Mas tidak jadi keluar kota, lalu darimana kamu?"

"Dari rumah ibu Mas."

"Bohong...!!" Rayhan mencengkeram kedua lengan Kalila kuat-kuat.

"Mas, sakit lepasin. Mas nyakitin Lila."

"Kamu yang nyakitin Mas, kamu bohong sama Mas." Rayhan benar-benar marah, Kalila terus berkelit.

"Kalila bohong apa sih Mas?"

"Kamu masih berhubungan dengan Restu di belakang Mas kan?!"

"Ehm...ap..apa Mas." Kalila gugup, ia tak menyangka jika Rayhan sudah tau.

"Mau mengelak lagi?" Rayhan menatap Kalila tajam. Kalila menggeleng takut. "Mas kecewa sama kamu." Rayhan melepaskan cengkeramannya pada lengan Kalila. "Kamu putusin Restu sekarang!" Rayhan menyodorkan ponselnya untuk menelpon Restu.

"Tidak...!!" tolak Kalila, ia sangat mencintai Restu.

"Telpon dia sekarang Lila..!! Putuskan Restu." Rayhan memaksa Kalila.

"Tidak mau Mas, Kalila cinta sama Restu. Lagipula Mas juga masih mencintai Kak Kinara iya kan?!" Kalila berusaha membela diri.

"Ya, Mas memang mencintai Kinara tapi Mas sadar jika Kinara hanya masa lalu Mas."

"Alasan! kalau Kak Kinara masih ada, pasti Mas bakal lakuin hal yang sama seperti apa yang Kalila lakukan."

"Tidak akan, Mas sudah bilang kalau Kinara itu masa lalu dan kamu adalah masa depan Mas."

"Sudahlah Mas, Lila gak cinta sama Mas."

"Tapi Mas suami kamu."

"Kalau begitu ceraikan Lila!"

"Tidak akan pernah. Mas tidak akan pernah ceraikan kamu." Rayhan memang awalnya menikah dengan Kalila terpaksa tapi kini ia merasa bertanggung jawab atas diri Kalila dan Rayhan mulai memiliki rasa pada Kalila.

"Mas egois." Kalila berlari ke kamar.

"Lila..!!" Rayhan mengikuti Kalila ke kamar. "Mana ponselmu, biar Mas yang bilang sama Restu."

"Lila cinta sama Restu, Lila gak mau putus." Kalila masih kekeuh pada pendiriannya.

"Kalau begitu Mas akan telpon Ibu dan menanyakan nomor Restu."

"Tidak boleh, Ibu tidak boleh tau." Kalila menghampiri Rayhan berusaha untuk merebut ponsel milik Rayhan.

"Kamu istri Mas Lila, hubungan kamu sama Restu itu dosa."

"Lila tidak peduli asalkan bisa bersama Restu. Kalau begitu Mas ceraikan Lila."

"Kalila..!!!" Rayhan sangat marah karena Kalila terus meminta cerai. "Layanin Mas sekarang."

"Apa?"

"Mas minta hak darimu." Rayhan mendekati Kalila, Rayhan berfikir mungkin Kalila akan melupakan Restu kalau dirinya hamil.

"Lila tidak mau Mas." Kalila mundur setiap Rayhan mendekat.

"Kamu tidak bisa menolak." Rayhan meraih pinggang Kalila dan memeluknya erat. Sudah lama Rayhan ingin melakukannya, hanya saja ia masih memikirkan perasaan Kalila yang mungkin belum bisa menerimanya tapi kali ini Rayhan harus meminta haknya supaya Kalila sadar jika status dia sekarang bukan lagi *singel* melainkan istri orang.

"Lila gak mau." Kalila terus meronta-ronta dalam pelukan Rayhan.

"Kamu milik Mas." Rayhan mencium bibir Kalila walaupun tidak ada respon bahkan Kalila menutup bibirnya rapat-rapat Rayhan tak peduli, ia harus mendapatkan Kalila malam ini. Rayhan tak mau Kalila bersama laki-laki lain. Rayhan tidak peduli jika setelah ini Kalila membencinya, memang sudah menjadi kewajiban Kalila setelah menikah harus melayani suami, Rayhan merasa dirinya benar karena itu ia akan tetap pada pendiriannya.

"Mas, kalila gak mau." Kalila menangis tetapi Rayhan tetap memaksa. "Jangan Mas!" Kalila memegang bajunya kuat-kuat.

"Lila, Mas tetap akan melakukannya." Rayhan mendorong Kalila hingga jatuh terlentang di atas ranjang.

"Tidak mau." Kalila terus memberontak melawan Rayhan. Kalila tidak mau menyerahkan miliknya pada Rayhan karena Kalila ingin memberikannya pada Restu nanti.

"Maafin Mas."



Keputusan Mas Sudah Bulat

*K*alila semakin histeris ketika ia tak mampu melawan Rayhan. Tenaganya tak seberapa untuk bisa melawan. Kini ia sudah tak mengenakan satu helai benang pun. Jujur kalila sangat malu. Tangisnya makin pecah ketika ia merasakan sesuatu yang masuk pada miliknya. "Jangan Mas," pinta kalila.

"Tahan sedikit, mungkin akan terasa sakit." Rayhan menciumi mata dan bibir Kalila secara bergantian.

"Akhhhhh..." Kalila menjerit dan mencakar punggung Rayhan ketika merasakan sakit dan perih. Kalila rasanya lemas karena sesuatu berharga miliknya telah di ambil oleh Rayhan.

Rayhan sendiri merasa senang karena ia laki-laki pertama untuk Kalila. Ia akan menjaga dan akan terus belajar mencintai Kalila walaupun Rayhan yakin Kalila akan membencinya setelah ini.

Percintaan sepihak memang tak membuat Rayhan puas. Tapi ia tidak memaksa Kalila lebih. Ia hanya memberikan benih miliknya dan berdoa semoga Kalila cepat hamil. Rayhan terus memandangi wajah Kalila yang tertidur, mungkin Kalila kelelahan setelah melayaninya sembari terus menangis. "Maafin Mas telah berikan malam pertama yang buruk untuk kamu. Mas tidak bermaksud seperti itu." Rayhan merapihkan rambut Kalila yang menutupi wajah dan menarik selimut untuk menutupi tubuh polos mereka. "Mas mulai jatuh cinta padamu, Mas tak ingin berbagi dengan laki-laki lain. Maafkan Mas jika kamu tidak mau mengatakannya pada Restu, Mas sendiri yang akan menemuinya." Rayhan mengecup kening Kalila dan mencoba untuk memejamkan matanya karena hasratnya masih terus bergejolak, sudah lama ia berpuasa namun ia tak mungkin memaksa Kalila.

Kalila menggeliat, ia merasa ada tangan yang melingkar di perutnya. Kalila mendongakkan wajahnya sedikit dan terpaan nafas langsung menyapu wajahnya. Jantung Kalila berdetak cepat dua kali lipat saat melihat wajah Rayhan sedekat sekarang ini. Kalila akui, Rayhan, baik, dewasa, bertanggung jawab dan tampan tentunya tapi hati Kalila sudah menjadi milik Restu. Air mata Kalila kembali mengalir ketika mengingat sekarang ia sudah tidak virgin lagi, lalu apa yang akan Kalila berikan untuk Restu nanti. Mengingat hal itu membuat Kalila membenci Rayhan karena menurutnya Rayhan mengambil hak yang seharusnya menjadi milik Restu.

Rayhan terbangun karena merasakan ada pergerakan dan suara wanita menangis. "Kenapa?" Rayhan mengusap punggung telanjang Kalila.

"Mas jahat sama Lila."

"Mas ini suami kamu Lila, sudah sewajarnya kita melakukannya. Hubungan kita sah di mata agama dan negara."

"Tapi bukan dengan memaksa!"

"Lalu Mas harus bagaimana?" Rayhan berusaha bersabar menghadapi kemarahan Kalila, ia tak ingin ikut emosi yang akan memperburuk suasana.

"Kalila benci sama Mas!!" Kalila berusaha melepaskan diri dari Rayhan, ternyata Rayhan tidak menahannya sehingga ia mudah melepaskan diri. Kalila duduk sejenak di tepi ranjang kemudian memakai kemeja milik Rayhan semalam yang tergeletak di lantai dekat kakinya.

"Pelan-pelan Lila." Rayhan memperingati. Namun Kalila tak peduli, ia berdiri ingin ke kamar mandi. Baru beberapa langkah, miliknya terasa sangat nyeri sehingga Kalila meringis. "Akan terasa lebih nyeri lagi saat kamu buang air kecil," ucap Rayhan. Kalila membregut kesal. Ingin sekali Kalila berteriak jika semua itu salahnya. "Perlu bantuan Mas?"

"Jangan mendekat!" Kalila kesal setengah mati dengan Rayhan.

Rayhan mengangguk. "Panggil Mas kalau butuh bantuan."

"Lila tidak butuh bantuan Mas." Kalila masuk ke kamar mandi dan menutup pintunya kencang.

Rayhan berniat untuk kembali tidur namun ponsel Kalila yang ada di atas nakas terus bergetar. Rayhan bergeser untuk mengambil ponsel Kalila dan senyum Rayhan mengembang saat menyibakkan selimut yang ia pake. "Kamu milik ku," ucapnya ketika melihat noda darah pada seprai. Tapi senyum Rayhan tak bertahan lama ketika melihat nama pada layar ponsel Kalila. Hati Rayhan terasa panas. Rayhan akan mengangkat telpon dari Restu namun panggilan itu telah mati. Rayhan mengecek isi ponsel Kalila, hati Rayhan terasa sakit saat membaca setiap pesan antara Kalila dan Restu. Ia sadar jika dirinya orang ketiga di antara hubungan mereka tapi kini ia lebih berhak daripada Restu. Rayhan menghapus semua pesan masuk dari Restu yang belum di lihat oleh Kalila. Rayhan

sudah memantapkan niatnya untuk menemui Restu dan bicara baik-baik dengannya.

"Mas mau ngapain?" Kalila berjalan cepat dan merebut ponselnya.

"Tadi ponselmu berbunyi, Mas belum sempat mengangkatnya namun sudah mati terlebih dahulu. Memangnya siapa yang menelpon?" tanya Rayhan pura-pura.

"Cuma nomor gak penting." Kalila mematikan ponselnya takut jika Restu telpon lagi dan Rayhan curiga, ia pasti akan mendapatkan kesialan lagi seperti semalam harus kehilangan sesuatu yang berharga miliknya.

Rayhan mengangguk berpura-pura percaya. "Mas mau ke luar kota siang ini, Mas akan mengantarmu ke rumah Ibu."

"Tidak usah, biar Lila di rumah saja," tolak Kalila. Jika ia berada di rumah ibunya, ia tidak bisa leluasa untuk telpon Restu.

"Mas khawatir sama kamu, lagipula sudah satu Minggu lebih, kamu tidak berkunjung ke rumah Ibu."

"Mas gak usah ikut ampur urusan Lila, kalau Kalila tidak mau ya tidak mau! Kalila tidak ingin merepotkan Ibu."

"Kalila, jaga ucapanmu! Mas ini suamimu."

"Kalila tidak peduli, Mas Rayhan adalah orang yang sangat Kalila benci." Nafas Kalila naik turun, ia merasakan kesal dan marah pada Rayhan.

"Ibu yang akan kemari jika kamu tidak mau di sana."

"Mas!" seru Kalila ingin protes.

"Keputusan mas sudah bulat, kamu harus mengikutinya." Rayhan beranjak dari tempat tidur menuju kamar mandi dengan selimut yang ia gunakan untuk menutupi tubuh polosnya dari pinggang ke bawah.

"Mas, Lila tidak mau." Kalila mengikuti Rayhan.

"Mas juga tidak mau tau." Rayhan masuk ke dalam kamar mandi dan menutupnya sedikit keras, untung saja Kalila langsung berhenti, jika tidak mungkin ia bisa terantuk pintu.

Kalila akhirnya memilih duduk di tepi ranjang sembari menunggu Rayhan keluar, ia akan membujuk Rayhan supaya ibunya tidak datang. "Mas." Kalila menghampiri Rayhan yang sudah keluar dari kamar mandi.

"Mas tetap pada keputusan Mas dan Ibu sudah menuju kemari."

"Mas jahat...!!!" Kalila berlari ke tempat tidur dan menangis berharap Rayhan kasihan padanya dan mau menuruti kemauannya.

"Mas berangkat, hati-hati di rumah." Rayhan mengulurkan tangannya.

Namun Kalila menepis tangan Rayhan. "Lila gak sudi bersentuhan sama Mas." Kalila menutup wajahnya dengan bantal.

Rayhan mengembuskan napasnya sedikit keras dan segera keluar kamar sebelum emosinya tersulut. Rayhan tak ingin menyakiti

Kalila sehingga ia mengalah untuk memilih cepat-cepat pergi dan menemui Restu tanpa sepengetahuan Kalila.

Rayhan hanya ingin mempertahankan rumah tangganya. Rayhan juga tak ingin meninggalkan Kalila sendirian, ia takut apa yang terjadi pada Kinara terulang lagi. Dulu ia gagal menjaga Kinara dan dulu ia belum sempat memiliki anak dengan Kinara karena ia menunda sampai sakit Kinara sembuh, namun nyatanya Tuhan berkata lain. Tuhan lebih sayang pada Kinara hingga mengambilnya terlalu cepat. Dan harapan Rayhan sekarang adalah memiliki anak dan hidup bersama Kalila hingga menua. Apapun akan Rayhan lakukan demi harapannya bisa tercapai, termasuk menyingkirkan Restu dari kehidupan Kalila.



Lila Berharap Mas Tak Pernah Pulang

Rayhan menuju Bandung untuk menemui Restu, ia mendapat alamat dan nomor telepon Restu dari ponsel Kalila. Setelah menempuh jarak hampir kurang lebih tiga jam, ia sampai di kontrakan Restu. Rayhan sebenarnya ingin sekali langsung bertemu Restu supaya masalah cepat selesai namun menurut teman satu kontrakan Restu, sekarang dia sedang bekerja, terpaksa Rayhan menunggu Restu pulang sore nanti.

Sembari menunggu Restu pulang, Rayhan memilih beristirahat di hotel. Baru saja ia merebahkan dirinya di ranjang, ponsel miliknya berbunyi. Ada beberapa pesan masuk sekaligus dari Kalila yang isinya sama, Kalila marah

karena ia telah menghapus pesan masuk dari Restu. Mungkin Kalila tau saat Restu menelponnya. Rayhan sendiri hanya membaca pesan dari Kalila tanpa niat untuk membalasnya dan memilih untuk tidur.

Jam sudah menunjukkan pukul lima sore, Rayhan bangun dan mandi kemudian ia menemui Restu yang pastinya sudah istirahat karena Restu pulang kerja jam empat sore. Selesai mandi Rayhan langsung menuju kontrak Restu.

"Eh Mas Rayhan." Restu menghampiri Rayhan ketika melihat Rayhan turun dari mobilnya. "Ada kerjaan di sini ya Mas?" Restu bersalaman dengan Rayhan sebagai sopan santun pada yang lebih tua.

"Saya mau bicara sama kamu sebentar, bisa?"

"Bisa Mas, ayo masuk!" Restu mengajak Rayhan masuk ke dalam kontraknya.

"Tidak, kamu ikut Mas sebentar keluar," tolak Rayhan ketika melihat banyak teman Restu di sana.

"Ya udah Mas." Restu akhirnya mengikuti Rayhan naik ke mobilnya. "Ada masalah penting sepertinya ya Mas?" tanya Restu karena heran Rayhan jauh-jauh menemuinya.

"Kita bicara nanti di restoran sana," ucap Rayhan dan setelah itu suasana mobil hening tak ada pembicaraan lagi.

Saat sampai di restoran, ponsel Restu berbunyi. "Sebentar Mas, Kalila telpon," ucap Restu.

"Kamu bisa menelponnya nanti."

Restu mengangguk dan memasukkan kembali ponselnya, ia tak jadi mengangkat telpon dari Kalila. "Sebenarnya ada apa Mas?" Restu penasaran karena ini sangat aneh menurutnya, ia tidak begitu dekat dengan kakak ipar Kalila ini dan tiba-tiba minta bertemu dan bicara empat mata.

"Mas minta maaf sebelumnya." Rayhan menjeda kalimatnya. "Putuskan Kalila!" Perintah Rayhan. Restu terdiam, ia masih mencerna apa yang di ucapkan Rayhan barusan. "Kalila sudah menikah," lanjutnya.

Seketika Restu tertawa. "Mas bikin kaget aja, taunya bercanda."

"Saya serius."

"Mas ini ada-ada saja, memangnya kapan Kalila menikah? Lalu sama siapa?" tentu Restu tak percaya jika Kalila sudah menikah karena hampir setiap hari mereka berhubungan lewat chat ataupun telpon belum lagi setiap hari libur mereka jalan berdua.

"Kalila menikah tiga bulan yang lalu dengan saya."

MeetBooks

Tawa Restu makin kencang. Mana mungkin Kalila menikah dengan Rayhan. "Selera humor Mas bagus."

"Lihat ini." Rayhan memperlihatkan galeri ponselnya yang berisi foto pernikahannya dengan Kalila.

"Jadi___?"

"Kalila sudah menikah dengan saya." Rayhan mengulangi ucapannya.

"Ini tidak mungkin, kalian pasti belum menikah. Mas kan kakak ipar Kalila."

"Sekarang kamu bisa telpon Kalila dan tanyakan langsung padanya."

Restu menggeleng, ia tak percaya dengan ucapan Rayhan. "Saya lebih percaya Kalila."

"Kamu bisa telpon dia dan buktikan ucapan saya atau kamu bisa datang ke rumah kami." Rayhan memberikan alamat rumahnya.

Restu mengambil alamat rumah Rayhan, setelah itu ia pergi begitu saja tanpa satu patah katapun. Ia tak ingin percaya dengan Rayhan tapi apa yang di katakan Rayhan sepertinya benar. Restu harus menemui Kalila dan meminta penjelasan padanya. Restu tak ingin kehilangan Kalila.

Rayhan sendiri memilih pulang ke rumah karena urusannya telah selesai. Rayhan berharap, Restu mengerti dan melepaskan Kalila.

Kalila mondar-mandir di kamar, ia sudah menelepon Restu berkali-kali tapi Restu tidak mengangkatnya. Chat yang di kirim pun tak ada balasan. Kalila gelisah, ia takut terjadi apa-apa pada Restu.

"Ada apa Nak? Belum tidur?" Nur heran melihat wajah cemas Kalila.

"Tidak ada apa-apa Bu, Ibu tidur saja dulu."

"Ibu mau pulang, suamimu juga sudah hampir sampai."

"Mas Rayhan pulang?"

Nur mengangguk. "Tadi dia telpon Ibu, nanyain kamu." Nur memeluk Kalila. "Ibu pulang dulu, ingat kamu harus nurut sama suamimu."

"Iya Bu." Kalila hanya iya-iya saja namun pikirannya entah kemana.

Setelah ibunya pulang, Kalila mencoba menelpon Restu kembali tetapi hasilnya sama, tidak di angkat sama sekali oleh Restu.

"Dia sedang berfikir."

Kalila mendongakkan kepalanya. "Kenapa Mas harus pulang, harusnya tidak usah pulang."

"Suami pulang bukan di sambut, malah bicara seperti itu."

"Lila berharap Mas tak pernah pulang."

"Kalila!!" **MeetBooks**

"Gara-gara Mas, kehidupn Kalila berantakan." Kalila kesal dengan Restu yang tak mengangkat telpon darinya dan Kalila yakin semua itu gara-gara Rayhan menghapus pesan dari Restu sehingga Kalila tak tau dan itu membuat Restu marah karena menunggu balasan darinya lama.

"Kehidupn kamu akan baik kalau kamu mau ikhlas terima Mas dan lupakan mantan pacar kamu."

"Kalila belum putus, Restu masih pacar Kalila."

"Restu pasti cerdas, mana mungkin dia mau sama istri orang."

"Kalila terpaksa nikah sama Mas."

"Tetap saja, sekarang kamu sudah menikah. Kamu istrinya Mas."

"Tidak mau, Kalila maunya Restu. Ceraikan Kalila Mas, Kalila tidak bisa tanpa Restu."

MeetBooks

Ucapan Kalila sangat menyakiti perasaan Rayhan sebagai laki-laki. Apalagi Rayhan sekarang adalah suami Kalila. Harga dirinya pun terluka karena istrinya lebih menginginkan laki-laki lain. "Mas tidak akan ceraikan kamu." Rayhan memilih meninggalkan Kalila ke dalam kamar daripada terus berdebat. Kalila sendiri acuh dan kembali mencoba menelpon Restu.

Rayhan yang kesal dengan Kalila memilih tidur lebih dulu, Rayhan pikir Kalila akan menyusulnya namun sampai Rayhan terbangun menjelang pagi, Kalila tidak ada di sampingnya.

Rayhan bangun untuk mengecek keberadaan Kalila, ia takut Kalila kabur. Rayhan keluar menuju ruang televisi, ia lega melihat Kalila tertidur di sofa sana. Rayhan membopong Kalila masuk ke dalam kamar, Rayhan tidak mau badan Kalila sakit karena tidur di sofa. Rayhan membaringkan Kalila pelan-pelan supaya tidak terbangun kemudian ia ikut berbaring di samping Kalila dan memeluknya. "Berhenti mencintai laki-laki lain dan belajarlah untuk mencintaiku," bisik Rayhan pelan dan mencium bibir Kalila sekilas kemudian ia memejamkan matanya.

MeetBooks

Rayhan tidak ingin egois tapi ia harus melakukannya, sebagai suami Rayhan punya hak penuh untuk membimbing istrinya. Karena apa yang dilakukan Kalila salah, kodratnya istri menurut pada suami. Walaupun berawal tanpa cinta tapi rasa cinta itu bisa muncul ketika kita mau mencoba dan berusaha untuk saling menerima, perasaan itu akan muncul sendirinya karena terbiasa.

Kalila terbangun saat merasakan ada nafas yang menggelitik di lehernya. "Masih terlalu pagi." Rayhan mengecup pipi Kalila.

"Apa sih Mas, lepas." Kalila mencoba melepaskan pelukan Rayhan.

"Ini masih terlalu pagi untuk berdebat, tidurlah lagi." Rayhan mempererat pelukannya dan kembali menutup matanya.

"Minggir, jangan dekat-dekat Lila!"

Rayhan membuka matanya kembali. "Mas mau kamu." MeetBooks

"Lila gak mau Mas!"

"Ya sudah tidur lagi kalau kamu tidak mau."

"Mas bisa gak sih, jangan ganggu Kalila." Kalila rasanya sangat kesal dengan Rayhan.

"Tidur Lila, ini masih jam tiga pagi."

Kalila terus saja mendebat Rayhan yang membuat Rayhan ikut kesal. Rayhan sudah berusaha bersabar sedari tadi namun Lila

memang seolah sengaja memancing emosinya. "Kamu memang susah di bilangin, Mas akan buat kamu benar-benar hamil dan melupakan laki-laki lain." Rayhan menindih Kalila dan menciumi Kalila tanpa peringatan. Kalila terus memberontak tapi sama, semuanya berujung sia-sia.

Rayhan akan melakukannya dengan lembut supaya Kalila bisa menerimanya dan merasa nyaman ikut menikmati penyatuan mereka berdua. Rayhan berharap Kalila cepat hamil dan melupakan Restu. Rayhan ingin rumah tangga yang terdiri hanya dirinya, Kalila beserta anak-anak mereka kelak tanpa ada orang ketiga. Rayhan akan terus berusaha mendapatkan hati Kalila meski ia harus terluka berkali-kali untuk meyakinkan Kalila.



Mas Sudah Jatuh Cinta Sama Kamu

Satu bulan telah berlalu....

Kalila masih terus menghubungi Restu dan mengirim chat setiap harinya walaupun tidak pernah ada balasan.

"Minum susunya." Rayhan membawakan susu hangat untuk Kalila.

"Gak." Kalila menolak susu yang Rayhan buatkan.

"Tapi ini baik untuk ibu hamil." Rayhan kembali menyodorkan susu itu pada Kalila.

"Lila gak mau hamil anak Mas!" bentak Kalila.

"Jangan macam-macam Lila, kasihan anak kita."

"Lila malah ingin gugurkan kandungan ini."

"Lila!!" Rayhan membentak Kalila cukup keras, Rayhan tak tau harus bagaimana lagi, Kalila selalu berusaha menggugurkan kandungannya yang baru satu bulan. Kalila menangis, ia semakin sensitif dan cengeng semenjak hamil. "Maafin Mas tapi apa yang akan kamu lakukan itu salah, anak itu tidak berdosa lagipula hubungan kita sah. Sudah selayaknya jika suatu hubungan rumah tangga menginginkan adanya anak, harusnya kamu bersyukur karena kamu wanita beruntung bisa hamil, masih banyak wanita di luaran sana yang menginginkan hamil." Kalila terdiam mendengar ucapan Rayhan, ia belum bisa menerima kenyataan jika harus hamil. Menikah dengan Rayhan saja ia belum bisa terima.

Di tengah suasana yang hening antara Rayhan dan Kalila, terdengar suara bel rumahnya berbunyi. "Biar Mas yang buka,

kamu minum susunya." Rayhan beranjak untuk membukakan pintu.

"Selamat pagi."

Rayhan sedikit terkejut ternyata Restu yang datang setelah lama tak ada kabar. Rayhan tau karena ia selalu mengecek ponsel Kalila setiap malam. "Selamat pagi, silahkan masuk." Rayhan mengajak Restu masuk karena tak mungkin ia mengusirnya walaupun Rayhan ingin karena Rayhan takut Kalila pergi bersama Restu.

"Saya ingin bertemu Kalila Mas."

"Sebentar." Rayhan masuk ke dalam walaupun berat, ia harus bersikap bijaksana. "Lila, ada Restu di depan," ucap Rayhan pada Kalila yang masih diam seperti melamun. Kalila yang mendengar nama Restu langsung berlari ke luar menuju ruang tamu. Rayhan ingin memperingati Kalila untuk tidak lari tapi sepertinya percuma, akhirnya Rayhan hanya mengikuti Kalila keluar.

"Restu..!!" teriak Kalila dan langsung memeluk Restu erat, Kalila sangat merindukan

Restu. "Kemana saja selama ini?" Kalila tak bisa menahan air matanya.

"Aku tidak pergi kemanapun, aku hanya butuh waktu untuk berfikir," ujar Restu.

"Berpikir apa?"

"Kenapa kamu tidak bilang jika kamu sudah menikah dengan Mas Rayhan."

Kalila langsung melepaskan pelukannya. Ia terkejut Restu sudah mengetahuinya. Kalila baru sadar, kenapa Restu bisa sampai ke rumah ini. "Maksud kamu?" Kalila berpura-pura tidak mengerti.

"Mas Rayhan sudah mengatakan semuanya." Kalila berbalik menatap Rayhan tajam yang berdiri di belakangnya, Kalila semakin benci dengan Rayhan karena dia telah memberitahukan rahasia yang ingin Kalila simpan. "Tapi aku mau berjuang untukmu," sambung Restu. Kalila kembali melihat ke arah Restu dan tersenyum lebar. "Aku sangat mencintaimu." Restu meraih pinggang Kalila dan memeluknya erat. Restu sangat mencintai Kalila.

"Aku juga sangat mencintaimu, mari kita berjuang bersama." Kalila membalas pelukan Restu sama eratnya.

Rayhan yang melihat hal itu, merasa sangat sakit hati. Sebagai suami ia seolah tak ada harganya. "Kalila sedang hamil."

Restu segera melepaskan pelukannya. "Hamil?"

"Iya, dia hamil anak saya."

"Kamu beneran hamil?" Restu menatap Kalila sedih. MeetBooks

Kalila sendiri menunduk dan mengangguk pelan. "Mas Rayhan yang memaksa Kalila."

Restu bingung apa yang harus ia lakukan, di satu sisi ia sangat mencintai Kalila dan di sisi lain, ia tak mungkin menikahi Kalila saat hamil.

"Aku akan menggugurkan kandungan ini," ucap Kalila mantap.

"Kalila!!" Rayhan tak suka.

"Kalila minta cerai, biarkan Kalila bahagia bersama Restu. Kalau Mas tidak mau, Kalila akan gugurkan kandungan ini," ancam Kalila.

"Lila, pernikahan itu bukan main-main, kita sudah terikat dan semuanya sah baik agama dan negara. Cobalah untuk menerima Mas dan anak kita. Kamu akan berdosa jika terus keras kepala."

"Kalila gak mau, Kalila hanya inginkan Restu." Kalila meraih tangan Restu dan menggenggamnya kuat.

Restu menatap mata Kalila, di sana ia melihat kesungguhan Kalila. "Ceraikan Kalila Mas, lepaskan dia. Jika Mas terus menahan Kalila, sama saja Mas menyiksa Kalila karena dia gak cinta sama Mas."

Rayhan mengepalkan tangannya kuat-kuat hingga buku-buku jarinya memutih. Rayhan ingin sekali menghajar Restu tapi ia tak ingin gegabah dan membuat suasana semakin keruh. "Beri aku waktu," ucap Rayhan.

"Untuk?" tanya Restu tak mengerti.

"Jika dalam satu bulan Kalila tidak bisa mencintaiku, aku akan melepaskan dia untukmu."

Kalila menatap Rayhan dan Restu secara bergantian. "Aku tidak mau," tolak Kalila.

"Ikuti saja Lila, aku percaya padamu." Restu tak bisa egois, Rayhan punya hak untuk diberikan kesempatan. Restu percaya jika cinta Kalila sangat besar untuknya, jadi Restu yakin Rayhan akan gagal membuat Kalila jatuh cinta.

"Tapi—" ucapan Kalila terhenti.

"Aku percaya sama kamu sayang, aku akan menjemputmu satu bulan lagi." Restu mengecup kening Kalila dan segera pamit walaupun rasanya berat tapi ia harus sportif.

Rayhan memalingkan wajahnya melihat kedekatan antara Restu dan Kalila yang terlihat sangat saling mencintai. Rayhan tak yakin bisa meluluhkan hati Kalila tapi Rayhan berfikir, setidaknya ia memberikan kenangan manis untuk Kalila.

"Mas pasti gagal. Menyerah saja," ucap Kalila setelah mengantar Restu sampai ke depan.

"Mas akan berusaha."

"Terserah." Kalila meninggalkan Rayhan.

Rayhan mencoba untuk tetap tenang, satu bulan adalah waktu yang singkat, Rayhan akan memberikan kenangan yang indah saja untuk Kalila. Rayhan tetap berharap Kalila jatuh cinta padanya walaupun keinginan itu kecil kemungkinan tapi Rayhan percaya, jika Kalila di takdirkan untuknya maka hati Kalila akan terbuka dan mau menerima dirinya.

Dua Minggu telah berlalu, Rayhan masih belum bisa meluluhkan hati Kalila. Seperti hari ini, Kalila masih saja menolak apapun yang Rayhan berikan. Rayhan sedih melihat masakan yang ia buat untuk Kalila yang susah makan karena pengaruh kehamilannya. "Ayo di makan atau mau beli sesuatu?" Rayhan menunggu Kalila di depan pintu kamar mandi, pasalnya

Kalila daritadi muntah-muntah. "Sini Mas bantu." Rayhan membantu memapah Kalila yang terlihat lemas saat keluar dari kamar mandi, wajahnya pun terlihat pucat.

"Lila mau Restu Mas," ucap Kalila.

"Kamu perlu ke dokter."

Kalila menggeleng. "Pokoknya Lila mau Restu. Kalila juga mau makan kalau Restu yang suapin. Lila gak mau makan dari tangan Mas." Kalila menepis tangan Rayhan.

"Baiklah, Mas akan menelpon Restu sekarang dan kamu makanlah sedikit sambil nunggu Restu datang " Rayhan tak ingin egois, kesehatan Kalila dan calon anaknya lebih penting.

"Mas jangan coba bohongi Kalila," tuduh Kalila curiga.

Rayhan memperlihatkan layar ponselnya pada Kalila, di sana tertera nama Restu. Beberapa kali Rayhan mencoba menelpon namun tak ada jawaban, Rayhan berfikir mungkin Restu sedang bekerja, akhirnya ia

mengirim pesan pada Restu supaya datang menemui Kalila. "Sudah, sekarang kamu makan." Kalila mau memakan makannya setelah puas keinginannya tercapai. Sekarang Kalila tinggal menunggu Restu datang saja.

"Pelan-pelan." Rayhan mengusap bibir Kalila yang kotor karena makan berantakan.

Uhuk...uhuk...

"Ini minum." Rayhan pun dengan sigap mengamankan Kalila minum. Rayhan sungguh suami siaga, semenjak Kalila hamil ia lebih sering habiskan waktu di rumah saat tidak ada pekerjaan yang sangat penting dan mendesak.

"Mas cinta sama Lila?" tanya Kalila tiba-tiba setelah selesai minum dan merasa lega.

"Tentu saja, Mas sudah jatuh cinta sama kamu," jawab Rayhan mantap.

"Apa yang bisa Mas berikan demi kebahagiaan Lila?"

"Apapun Mas bisa berikan asal kamu bahagia."

"Kalau begitu ceraikan Lila karena Restu adalah kebahagiaan Kalila Mas."

Ucapan Kalila menusuk begitu dalam pada hati Rayhan. Luka yang di buat Kalila cukup dalam untuknya. Rayhan sudah berusaha menjadi yang terbaik namun apa daya Kalila tak pernah mau melihat ke arahnya. Kalila masih di butakan oleh rasa cintanya pada Restu hingga semua yang Rayhan lakukan seolah sia-sia.

"Mas ingin Lila bahagiakan?" Kalila menatap Rayhan penuh permohonan. Rayhan masih terdiam, ia tak bisa melepas Kalila. "Lila mohon Mas."

Rayhan meraih Kalila dan memeluknya erat. "Mas cinta sama kamu Lila, apa kamu tidak bisa merasakan sedikit saja apa yang Mas rasain."

"Cinta Kalila sudah habis semua untuk Restu." Kalila melepaskan pelukan Rayhan.

Rayhan menatap sendu Kalila. "Semoga kamu bahagia." Setitik air mata Rayhan terjatuh. "Mas lepasin kamu." Rayhan segera pergi meninggalkan Kalila. Hatinya kini telah hancur.

Mungkin inilah akhir perjuangannya untuk mendapatkan hati Kalila. Saat ia sudah bisa menerima hati dan cinta yang baru namun kenyataannya ia harus menelan kepahitan jika cinta dan hati yang baru bukanlah untuknya. Rayhan kini kembali jatuh untuk kedua kalinya, jatuh kehilangan orang yang di cintai karena kematian dan kali ini jatuh karena melepaskan orang yang ia cintai demi kebahagiaannya.

MeetBooks

Dia Bukan Milikmu



Rayhan berdiri menatap foto pernikahannya dengan Kalila yang terpasang di dinding ruang tamu. Senyum perih terukir di bibir Rayhan, ia tak menyangka jika pernikahannya hanya seumur jagung. Membuat Kalila hamil pun seolah tak bisa mempertahankan hubungan rumah tangga mereka. Padahal biasanya seorang anak sebagai pengikat kedua orangtuanya. Kalila terus bersikeras untuk bercerai.

Kalila di kamar terdiam memikirkan apa yang baru saja terjadi, ia melihat dengan jelas Rayhan menangis untuknya. Kalila pernah mendengar, jika laki-laki menangis berarti dia benar-benar mencintaimu. "Tidak, Mas Rayhan pasti cuma pura-pura," ujar Kalila.

Sampai malam Rayhan tak kembali ke kamar membuat Kalila penasaran. Ia keluar kamar untuk mencari keberadaan Rayhan. Kalila mencari keseluruhan ruangan namun tak melihat keberadaan Rayhan. Kalila memilih untuk duduk di ruang tamu dan sekilas Kalila melihat foto pernikahannya dengan Rayhan yang tergantung di dinding. Ada rasa sedih yang tiba-tiba muncul tanpa sebab di hati Kalila.

Hingga hari menjelang pagi, Kalila tertidur di sofa ruang tamu, biasanya ia bangun sudah ada di kamar walaupun ia ketiduran ketika mengobrol dengan Restu di telpon, Rayhan selalu membopongnya ke kamar namun kini ia tetap berada di sofa.

"Sudah bangun?"

Kalila melihat Restu duduk di hadapannya. "Kapan datang?" Kalila tersenyum senang.

"Baru saja kok."

"Lila buatin minum dulu."

"Tidak usah, tadi sudah di buatin sama Mas Rayhan." Kalila mengangguk.

"Sarapan sudah siap." Rayhan muncul dari arah ruang makan.

"Kalila pikir Mas sudah pergi," sahut Kalila.

"Mas pasti akan pergi, kamu tidak usah khawatir."

"Baguslah kalau seperti itu." Kalila bersikap tak peduli. "Ayo sayang kita makan, aku sudah lapar," regek Kalila manja pada Restu.

Restu melihat ke arah Rayhan sebagai izin dan di balas anggukan kecil oleh Rayhan. Jujur saja, Restu tak enak dengan Rayhan walaupun dirinya adalah kekasih Kalila tapi sekarang Rayhan lebih berhak.

Setelah acara makan yang *awkward* Restu memerintahkan Kalila untuk segera mandi sedangkan Rayhan hanya diam saja sedari tadi.

"Memangnya kita mau jalan-jalan kemana?" tanya Kalila antusias pada Restu.

"Kita mau ke rumah Ibu, Mas Rayhan mau pulangin kamu ke ibu," jawab Restu.

Kalila menghampiri Rayhan yang sedang membereskan meja makan. "Mas pasti sengaja kan? Mas mau bohongi Kalila. Mas tau kalau semuanya pasti tidak akan setuju kita bercerai. Harusnya Mas bilang setelah selesai proses perceraianya. "

"Mas gak bisa, Mas tetep mau pulangin kamu ke Ibu, beliau lebih mengerti cara menasehati putrinya."

"Mas, ceraikan Lila sekarang!"

Rayhan menggeleng. "Mas cuma mau pulangin kamu saja. Biar kamu bisa berpikir jernih."

"Mas bohong!!" bentak Kalila.

"Mas cuma lepasin kamu bukan untuk cerai tapi supaya kamu berpikir." Rayhan awalnya ingin menyerah melepaskan Kalila tapi setelah ia berpikir semalaman akhirnya memilih untuk mempertahankan Kalila demi anak mereka. Rayhan tak ingin jika anaknya kelak kekurangan kasih sayang walaupun Rayhan tau, jika nantinya Kalila tetap meminta untuk bercerai dan menikah dengan Restu, dia pasti bisa menjadi ayah yang baik namun rasanya pasti akan berbeda. Apalagi saat Restu sudah memiliki anak sendiri dengan Kalila, Rayhan khawatir anaknya akan tersisihkan dan kekurangan kasih sayang.

"Mas bohong." Kalila merasa sangat kesal.

"Keputusan Mas sudah bulat." Rayhan meninggalkan Kalila menuju dapur.

"Sayang kenapa kamu diam saja?!" Kalila menghampiri Restu.

"Aku laki-laki dan aku merasakan apa yang Mas Rayhan rasakan."

"Maksud kamu?"

"Kita putus saja." Restu menatap lekat mata Kalila. Ia mencintai Kalila tapi ia merasa belum tentu bisa membahagiakan Kalila dan ia juga belum tentu bisa sesabar Rayhan menghadapi sifat Kalila. Di tambah lagi, Kalila sedang hamil anak Rayhan. Restu belum siap menjadi ayah dalam waktu dekat ini apalagi kerjaannya saja belum mapan. Restu takut tak dapat mencukupi kebutuhan Kalila dan anaknya kelak.

MeetBooks
"Apa yang kamu katakan!!" Kalila berteriak marah. Ia tak terima dengan keputusan Restu.

"Kita memang tidak seharusnya bersama. Kamu sudah menjadi milik Mas Rayhan. Aku harap, kamu bisa menerima semua ini."

"Pasti Mas Rayhan sudah mengancam kamu kan?"

Restu menggeleng. "Ini keputusanku, aku tidak lagi bisa menjalin hubungan denganmu."

"Bohong!! Semua pasti karena Mas Rayhan yang telah mengancam kamu. Aku tau kalau kamu sangat mencintaiku, mana mungkin kamu putusin aku." Kalila masih bersikeras inginkan Restu.

"Maaf, aku tidak bisa. Permisi." Restu tak bisa jika harus melihat Kalila menangis, sebelum itu terjadi Restu memilih pergi namun Kalila menahan tangannya. "Aku mohon Lila, biarkan aku pergi," ucap Restu tanpa mau melihat ke arah Kalila.

"Tidak bisa!! Kamu sudah berjanji akan bertahan dan kamu juga berjanji akan merebutku kemudian buktikan pada mereka semua kalau kamu yang paling layak." Air mata Kalila menetes kecewa.

"Maaf." Restu melepaskan tangan Kalila dan segera pergi.

"Res.... Restu....!!" Kalila berusaha mengejar Restu.

"Lila cukup!" Rayhan menarik tangan Kalila. "Biarkan dia pergi." Rayhan meraih tubuh Kalila dan mendekapnya erat.

"Lepas Mas! Lila mau ngejar Restu." Kalila memberontak.

"Mas gak izinin kamu." Rayhan tak mau melepaskan Kalila.

"Restu pergi, Mas. Lila gak mau putus." Kalila menangis semakin kencang dan memukuli dada bidang milik Rayhan. Sedangkan Rayhan hanya diam menerima pukulan dari Kalila karena rasa sakit pukulan itu tak seberapa jika di bandingkan ia harus merasakan sakit kehilangan Kalila.

"Dia bukan milikmu, cobalah untuk menerima Mas." Rayhan mengusap-usap punggung Kalila demi menenangkan Kalila meskipun tidak berhasil, Kalila masih terus menangisi Restu.

Rayhan akan terus berusaha dan bertahan untuk rumah tangganya bersama Kalila

meskipun saat ini Kalila tetap belum mau menerimanya. Tapi Rayhan yakin, suatu saat nanti pintu hati Kalila terbuka untuknya.

Sedangkan di sisi lain, Restu berusaha untuk ikhlas dan belajar melepaskan Kalila. Restu tak sanggup namun ia harus melakukannya. Restu memilih untuk mengubur semua kenangan indah dan mimpi-mimpinya bersama Kalila karena Kalila sekarang haram untuknya, sebesar apapun cintanya pada Kalila semua itu sekarang sudah tak ada artinya karena Kalila adalah istri orang lain tak mungkin Restu akan terus bersikap egois yang akan berakibat menyakitkan bagi semuanya.

Kalila sendiri belum bisa menerima kenyataan. Kalila sangat mencintai Restu, ia sangat kecewa dengan keputusan Restu. Kalila sudah memiliki banyak mimpi indah dengan Restu yang kini mimpi itu tak akan mungkin terwujud dan hal itu membuat Kalila semakin kecewa. Restu melepaskannya tidak mau berjuang untuknya.

~~~~~End~~~~~

*Terkadang apa yang kita inginkan tidak selalu dapat tercapai karena Tuhan tau apa yang kita butuhkan dan Tuhan akan berikan itu kepada kita meskipun kita tidak menginginkannya. Tapi percayalah, apapun yang terlihat baik bagimu, belum tentu itu benar-benar baik dan apapun pemberian Tuhan, itulah yang terbaik.*

MeetBooks



## *Extrapart 1*

**K**alila meringis sambil memegang perutnya yang telah membesar. Kini usia kandungannya sudah menginjak sembilan bulan. Perutnya terasa sangat sakit apalagi ia baru saja jatuh terpeleset di kamar karena kakinya masih basah setelah mandi.

"Astaga Lila!!" seru Rayhan panik mendapati Kalila terduduk di lantai sambil memegang perutnya.

"Minggir!" Kalila tidak mau di sentuh oleh Rayhan walaupun delapan bulan telah berlalu, hubungan Rayhan dan Kalila belum juga membaik.

"Lila kita ke rumah sakit sekarang." Rayhan berusaha membujuk Kalila dengan lembut.

"Lila bilang gak mau, apa Mas tidak bisa dengar?!"

"Kalila, sekarang bukan waktunya untuk berdebat. Ayo ke rumah sakit!" Rayhan membopong Kalila paksa dan Rayhan semakin panik ketika melihat darah di lantai.

"Kalila belum pakai baju Mas," protes Kalila.

"Di mobil ada jaket nanti pakai itu dulu. Sekarang yang terpenting kita ke rumah sakit." Kalila terus menolak dan mengatakan baik-baik saja namun Rayhan kali ini tak mau mengalah pada Kalila, ia sangat khawatir dengan keadaan anaknya apalagi Kalila mengalami pendarahan.

Sesampainya di rumah sakit, Rayhan segera meminta suster untuk memanggil dokter dan menangani Kalila. Tak lama dokter datang dan segera memerintahkan untuk operasi. Kondisi Kalila juga terlihat sangat lemah, wajahnya pun pucat mungkin efek dari pendarahan yang dia alami.

Rayhan duduk gelisah di depan ruangan operasi. "Bagaimana kondisi Kalila?" Nur

datang terburu-buru begitu mendapat kabar dari Rayhan.

"Masih di dalam Bu." Rayhan bangkit dari tempat duduknya dan bersalaman dengan Nur kemudian menyuruh mertuanya itu untuk duduk.

"Semoga semuanya sehat," ucap Nur. Sungguh Nur takut jika terjadi sesuatu dengan Kalila karena Nur sudah tak memiliki siapa-siapa lagi.

"Aamiin, semoga." Rayhan juga pastinya menginginkan ibu beserta anaknya selamat dan juga sehat."

"Bagaimana Ray?" Farhan dan Adi datang. Adi sebagai ayah ingin memberikan semangat untuk putranya sama seperti Farhan yang ingin menyemangati sahabatnya.

"Dokter belum keluar," jawab Rayhan. Adi menepuk bahu Rayhan sambil tersenyum menyemangati.

Tak berselang lama, pintu ruangan operasi terbuka. Rayhan dan yang lainnya segera menghampiri dokter yang menangani Kalila.

"Bagaimana istri dan anak saya dok?"

"Istri dan anak anda selamat, untung anda membawa istri anda tepat waktu."

"Alhamdulillah..," ucap semuanya serempak.

Rayhan tersenyum penuh syukur karena sekarang rumah tangganya terasa lengkap. Rayhan berharap sikap Kalila berubah setelah melihat anaknya.

\*\*\*

"Ini anak kita," ucap Rayhan setelah Kalila sadar dari pengaruh obat bius.

"Itu anak Mas, Kalila tidak mau." Kalila memalingkan wajahnya.

"Mau bagaimana pun, anak ini adalah anak kita. Darah daging kita."

"Pokoknya Kalila gak mau, jauhkan anak itu dari Lila."

Nur mengusap lengan Rayhan pelan dan tersenyum tipis untuk menenangkannya Rayhan supaya tidak emosi menghadapi Kalila. "Lila, kamu boleh benci pada Ibu."

Kalila segera menatap ibunya. "Ibu tidak salah, kenapa Kalila harus membenci Ibu?"

"Pernikahan kamu dan Rayhan, ibu yang memintanya. Jadi ibu minta maaf, bencilah pada Ibu juga, jangan hanya pada Rayhan dan anak kamu."

"Lila tidak akan bisa membenci Ibu, semua salah Mas Rayhan. Harusnya Mas Rayhan bisa menolak pernikahan ini."

"Kamu juga bisa menolaknya, lalu kenapa kamu mau?" timpal Rayhan. "Aku juga sama sepertimu, orang tua kita yang menginginkan pernikahan kita dan aku belajar untuk menerima kamu apa adanya, berlanjut aku jatuh cinta sama kamu."

"Terserah, lebih baik Mas keluar! Aku mau istirahat, sakit, capek gara-gara anak itu."

Rayhan hanya geleng-geleng kepala, ia tak habis pikir kenapa Kalila bisa sekeras itu. Rayhan yang tak ingin berdebat, memilih untuk keluar ruangan. "Tidur ya sayang." Rayhan meletakkan anaknya di box bayi yang berbeda di dekat ranjang Kalila. "Papah sayang sama kamu." Rayhan menciumi anaknya penuh kasih sayang dan hal itu menarik perhatian Kalila. "Mas di luar, kamu panggil Mas aja kalau butuh apa-apa."

MeetBooks

"Gak butuh." Kalila memalingkan wajahnya.

"Lila...!!" tegur Nur.

"Gak papa Bu, Rayhan keluar dulu." Rayhan tersenyum. Ia sudah biasa mendapatkan perlakuan seperti itu dari Kalila.

"Maaf ya Nak." Nur terdengar sedih. Rayhan hanya mengangguk sebagai jawaban.

Setelah Rayhan keluar, Nur mendekati Kalila. "Ibu kecewa sama kamu Nak."

"Maafin Kalila Bu, apa yang membuat Ibu kecewa?"

Nur menarik kursi yang ada di ruangan itu kemudian duduk di dekat tempat tidur Kalila. "Rayhan itu suami kamu, ayah dari anakmu. Kamu sebagai seorang istri tidak boleh bersikap kasar seperti itu." Nur berusaha menasehati Kalila.

"Kalila pengen pisah dari Mas Rayhan bu."

"Lalu kamu mau kembali dengan Restu? Apa Restu masih mau sama kamu?" Kalila terdiam, setelah kejadian delapan bulan yang lalu, Restu sudah tak pernah lagi terdengar kabarnya. "Restu yang pergi, dia tidak mau berjuang untukmu," ujar Nur.

"Tapi Kalila masih cinta sama Restu."

"Cinta kamu itu sudah dosa nak, kamu sudah memiliki suami. Cintailah suamimu dan berbakti padanya karena surgamu ada pada suamimu."

"Kalila tidak bisa Bu jangan paksa Kalila."

"Itu terserah kamu saja, Ibu hanya memperingatkan. Jujur Ibu sedih, anak Ibu tidak mengikuti nasehat Ibu." Nur bangkit dari tempat duduknya untuk mengambil cucunya yang menangis. "Sepertinya anak kamu haus."

"Kasih saja susu formula."

"Kalila, bayi ini tak berdosa." Nur meletakkan bayi itu di atas tubuh Kalila.

"Singkirkan anak ini Bu!"

"Dia haus, beri dia minum. Ibu saja dulu tetap memberikan kamu minum."

Kalila menatap wajah anaknya lumayan lama, ada kemiripan dengan wajahnya yang bercampur dengan wajah Rayhan. Sungguh sangat tampan. Perlahan tangan Kalila tergerak untuk mendekap anaknya dan menciumi wajahnya.

Nur yang melihat interaksi putrinya dengan cucunya sangat senang. Nur sengaja mendekatkan mereka karena Nur yakin tak ada seorang ibu yang tega pada anaknya dan ikatan ibu dan anak sangatlah kuat. Nur berharap

seiring berjalannya waktu, Kalila mau menerima Rayhan dengan bantuan anak mereka.

Rayhan di luar ruangan bersama ayah dan juga sahabatnya. "Bagaimana kalau Kalila bersikeras tidak mau bersamaku?" ujar Rayhan.

"Sabar Nak, Kalila pasti mau." Adi terus menyemangati dan meyakinkan Rayhan. "Batu saat terkena tetesan air secara terus menerus akan hancur juga." Rayhan mengangguk, ia paham maksud ayahnya. Rayhan berharap hal itu benar-benar terjadi.

"Lalu siapa nama anakmu yang ganteng itu?" sela Farhan.

"Raka Al Kahfi."

"Wah namanya cakep sesuai dengan anaknya. Kalila pasti akan jatuh cinta dan mau menerima anak itu. Percayalah." Farhan menepuk bahu Rayhan memberikan dukungan.

"Semoga," balas Rayhan penuh harap jika kehadiran Raka mampu meluluhkan hati Kalila. Rayhan akan terus bertahan dan mencintai Kalila walaupun Kalila terus saja menolaknya.

Bukan cinta namanya jika langsung mundur  
begitu saja tanpa berjuang.

MeetBooks

## *Extrapart 2*



*P*ada umumnya jika sepasang suami istri baru memiliki anak, sang ibu akan repot begadang. Seorang ibu akan terbangun saat anaknya menangis meski tengah malam sekalipun namun semua itu tidak berlaku untuk Kalila, ia tetap tidur pulas meskipun Raka menangis.

"Lila, bangun!" Rayhan berusaha membangunkan Kalila.

"Berisik." Kalila meraih bantal yang ada di sampingnya dan menutup telinganya dengan bantal itu.

"Raka haus, bangunlah sebentar."

"Lila gak peduli, suruh anak cengeng itu diam."

"Raka anak kamu, apa kamu tidak kasihan sama dia?" Rayhan beranjak bangun untuk menenangkan Raka. Kalila tak menjawab ucapan Rayhan, ia memilih melanjutkan tidur daripada mengurus anaknya. Rayhan hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan istrinya.

Rayhan akan terjaga jika Raka menangis tengah malam dan menggendongnya hingga tertidur. Rayhan juga yang mengurus semua tentang Raka dari memandikan sampai hal sepele seperti mengganti popok ia yang mengerjakan.

"Jangan menangis sayang, papah buatin susu, sabar ya." Rayhan menggendong Raka sembari membuat susu formula untuk Raka. Seolah mengerti, Raka berhenti menangis. "Anak pintar." Rayhan tersenyum. Bagi Rayhan, Raka adalah kekuatannya. Ia terkadang lelah menghadapi sikap keras kepala Kalila namun Rayhan tetap memilih bertahan demi Raka dan rumah tangga kecilnya.

\*\*\*

Kalila belum bisa menerima Rayhan, bahkan Kalila masih membencinya. Menurut Kalila, semua salah Rayhan karena itu ia tidak suka dengan apapun yang berhubungan dengan Rayhan termasuk Raka meskipun dia adalah darah dagingnya sendiri. Di tambah lagi Kalila masih cinta dengan Restu, sehingga seolah tak ada celah untuk Rayhan memasuki hatinya.

Rayhan sedang sibuk bekerja sambil menjaga Raka sedangkan Kalila hanya duduk bermain ponselnya tanpa niat mau membantu Rayhan menjaga Raka supaya dia tidak kesusahan. Kalila malah asik sendiri dengan ponselnya, ia sangat bahagia karena bisa mendapatkan nomor Restu kembali. Kalila ingin menemui Restu dan berharap dia mau kembali padanya. "Mas, Lila pergi dulu."

"Kemana? Mau Mas antar?"

"Tidak usah." Kalila langsung pergi begitu saja seolah tergesa-gesa.

"Biar Mas antar saja!!" seru Rayhan yang tidak di dengarkan oleh Kalila. Rayhan ingin mengejar Kalila namun Raka menangis, akhirnya Rayhan memilih untuk menenangkan Raka.

Kalila mendengar Rayhan memanggilnya tadi, hanya saja Kalila tidak mau di ganggu oleh siapapun. Kalila tadi mendapatkan nomor Restu dan iseng mengajak Restu bertemu, tanpa disangka-sangka ternyata Restu membalas chatnya dan mau bertemu dengannya.

Di sinilah Kalila sekarang, di tempat dimana mereka sering bertemu dulu. Kalila merapikan penampilannya, ia ingin terlihat cantik di depan Restu. Kalila benar-benar tidak sabar sampai ia datang setengah jam lebih awal dari waktu yang sudah di tentukan. Sambil menunggu Restu datang, Kalila memilih untuk bermain game pada ponselnya.

"Lama sekali," gumam Kalila, pasalnya sudah hampir dua jam ia menunggu Restu yang tak kunjung. Kalila mencoba menghubungi Restu tetapi tak kunjung di angkat. Dulu Restu

yang selalu menunggunya dan sekarang ia yang harus menunggu.

"Sorry lama."

"Restu." Kalila langsung berhambur kepelukkan Restu. "Akhirnya kamu datang."

"Maaf." Restu membalas pelukan Kalila.

"Aku kangen sama kamu." Kalila melepaskan pelukannya dan mengajak Restu untuk duduk di bangku taman dimana dulu mereka gunakan untuk menghabiskan waktu bersama, bercanda dan bermesraan.

"Aku juga kangen sama kamu." Tak dapat dipungkiri jika Restu juga merindukan Kalila. "Tapi rasa ini sudah tak ada artinya." Restu tersenyum miris. "Selamat untuk kelahiran putra pertama kamu." Restu memang tak pernah menghubungi Kalila tapi ia selalu mencari tahu kabar tentangnya.

Kalila meraih tangan Restu dan menggenggamnya. "Aku masih cinta sama kamu, apa kita tidak bisa bersama lagi?"

"Aku juga masih cinta sama kamu, tak mudah menghapus rasa cinta yang terlanjur tertanam di dalam hati tapi aku sadar diri, belum tentu aku bisa menjagamu dan sesabar Mas Rayhan." Restu melepaskan tangannya dari genggaman Kalila. "Jalan kita sudah berada, aku juga ingin mengatakan padamu kalau sekarang aku sudah memiliki kekasih."

Ucap Restu bagaikan petir di siang bolong yang menyambar hati Kalila. "Kamu bohong, kamu bilang cinta sama aku, lalu kenapa kamu tinggalkan aku kemudian menghilang dan sekarang kamu bilang sudah memiliki kekasih? Apa semudah itu kamu berpaling?"

"Lila, hidup terus berjalan. Aku juga ingin melanjutkan hidupku meski berat tapi aku harus bisa karena tak mungkin aku merebutmu dari Mas Rayhan. Aku tak mau di cap sebagai perebut istri orang."

"Cintamu bohong!!" Kalila sangat kecewa dengan Restu.

"Cukup Kalila, kita tidak di takdir kan untuk bersama. Jalani hidup kita masing-masing dan biarkan yang telah terlewati menjadi sebuah

kenangan. Kita sudah memiliki masa depan masing-masing sekarang."

"Aku benci sama kamu." Kalila berlari meninggalkan Restu sembari menangis. Kalila tak menyangka jika Restu bisa secepat itu berpaling darinya dan menemukan pengganti. Padahal Kalila sedang berjuang untuk lepas dari Rayhan demi bisa bersama Restu kembali namun kini semua angan dan harapan Kalila telah musnah yang tersisa hanyalah rasa kecewa yang mendalam.

Restu hanya bisa menatap sendu punggung Kalila yang semakin menjauh dan menghilang dari pandangan matanya. Restu masih mencintai Kalila namun ia akan mengubur perasaan itu dalam-dalam karena bagi Restu, Kalila adalah masa lalu yang tak akan mungkin bisa disatukan untuk jadi masa depan.

## *Extrapart 3*



**R**ayhan terkejut mendapati Kalila yang pulang dalam keadaan menangis. Ia segera mengikuti Kalila menuju kamar. "Ada apa?" Kalila tak menjawab, dia masih menangis sambil tiduran dan menutup wajahnya dengan bantal. "Ada apa? Cerita sama Mas?" Rayhan duduk di tepi ranjang, cemas. "Apa ada yang menyakitimu?" Tak mendapatkan respon apapun dari Kalila, Rayhan memilih untuk membiarkan Kalila sendiri dan menenangkan dirinya dulu.

Kalila masih tak bisa menerima kenyataan kalau Restu sekarang memiliki kekasih baru, Kalila merasa semua yang ia lakukan sia-sia, padahal ia sudah berusaha menjaga hatinya untuk Restu dengan sengaja menyakiti hati

Rayhan. Kalila tak pernah mau menerima Rayhan karena Restu, kini Kalila baru sadar jika semua tak ada artinya.

\*\*\*

Rayhan tak mengerti apa yang terjadi dengan Kalila semenjak dia pulang sambil menangis sekarang Kalila menjadi pendiam, Kalila juga tidak membantah ucapannya seperti bisa. "Bisa ceritakan apa yang terjadi?" Rayhan menghampiri Kalila yang sedang diam melamun di kamar. Setiap hari Kalila sekarang hanya melamun dan itu membuat Rayhan makin khawatir dengan kondisi Kalila.

"Maafin Kalila Mas." Tiba-tiba Kalila memeluk Rayhan dan menangis.

"Ada apa Lila?" Rayhan membalas pelukan Kalila sembari mengusap-usap punggung Kalila berharap tangisnya mereda.

"Lila minta maaf sama Mas, selama ini Lila udah nyakitin hati Mas."

"Jangan menangis, Mas sudah maafin sebelum kamu minta maaf." Rayhan mengecup kening Kalila lembut.

"Sekarang Lila berjanji akan belajar mencintai Mas, tolong ajari Lila, Mas."

"Pasti, Mas pasti ajari kamu." Rayhan sungguh senang, Kalila mau belajar mencintainya. Rayhan tak tau apa yang membuat Kalila berubah tapi Rayhan sangat bersyukur dan Rayhan berharap ini semua menjadi awal kebahagiaan rumah tangga kecilnya. "Jangan menangis lagi." Rayhan melepaskan pelukannya dan menghapus air mata Kalila.

Kalila mengangguk dan tersenyum, senyum pertama untuk Rayhan, senyum yang tak pernah Kalila berikan sebelumnya.

"Mas cinta sama kamu." Rayhan mendekatkan wajahnya ingin mencium Kalila namun aksinya terganggu karena Raka menangis.

Kalila mendorong tubuh Rayhan sedikit menjauh. "Mungkin Raka haus Mas." Kalila

segera beranjak dari tempat tidur dengan wajah yang merona malu kemudian mendekat ke Raka. "Anak mama haus ya?" Kalila meraih tubuh mungil Raka dan menggendongnya penuh kasih sayang. Kalila juga menyesal telah menelantarkan Raka dan sekarang Kalila akan menebus semuanya.

"Sepertinya Raka sangat senang, tangisnya langsung reda." Rayhan mendekat ke Kalila dan Raka.

"Mas keluar dulu, Lila mau netein Raka."

"Kenapa Mas harus keluar?"

"Lila malu, Mas." Wajah Kalila makin merona.

Rayhan tersenyum tipis melihat tingkah istri kecilnya ini. "Mas kan suami kamu, kenapa harus malu?" Rayhan sengaja menggoda Kalila. Wajah Kalila sungguh lucu jika tersipu malu seperti itu membuat Rayhan gemas.

"Mas jangan godain Lila." Kalila memukul lengan Rayhan pelan. "Udah sana Mas keluar, kasihan Raka haus!"

"Baiklah." Rayhan mencium pipi Kalila sekilas lalu tertawa sembari keluar kamar.

"Ihhh Mas Rayhan nyebelin!" seru Kalila cemberut tapi dalam hati ia merasa sangat bahagia.

Kini pandangan Kalila beralih ke Raka yang ada di gendongannya. "Maafin mama ya Nak, mama telah menelantarkan kamu tapi mama berjanji akan menebus semua dosa mama selama ini." Kalila menciumi pipi Raka. Kalila sudah salah jalan selama ini dan ia akan merubah semua sikap egois dan keras kepalanya karena dulu ia tak pernah mau mendengarkan nasehat dari orang lain, termasuk nasehat ibunya sendiri.

"Pemandangan yang manis." Rayhan bersandar di pintu.

"Kenapa Mas di situ? Lila kan nyuruh Mas buat keluar."

"Mas gak bisa jauh-jauh dari kalian." Rayhan mendekat dan memeluk pinggang Kalila dari belakang. "Mas cinta kalian."

"Lila juga mungkin akan jatuh cinta sama Mas sebentar lagi."

"Terima kasih."

"Harusnya Lila yang ucapin terima kasih sama Mas karena Mas mau bersabar menghadapi Kalila." Kalila mengusap-usap tangan Rayhan yang ada di pinggangnya.

"I love you." Rayhan menciumi bahu Kalila yang sedikit terbuka.

"Mas nakal." Kalila mencubit tangan Rayhan dan mereka tertawa bersama.



*Tak ada perjuangan yang mengkhianati hasil, kini Kalila dan Rayhan hidup bahagia setelah melewati banyak masalah. Rayhan yang terus bersabar menghadapi sifat keras kepala Kalila akhirnya mampu meluluhkan hatinya.*

*Sedangkan Kalila, ia mendapatkan pelajaran dalam hidupnya jika ia tidak boleh mencintai sesuatu berlebihan karena apapun yang berlebihan tidak akan baik, dalam agama pun di larang bersikap berlebihan. Kalila mencintai Restu secara berlebihan hingga ia seolah di butakan oleh rasa cinta itu, yang salah pun terlihat benar. Rasa cinta berlebih itu pun yang akhirnya membuat Kalila terluka bahkan mengancam keutuhan rumah tangganya namun Kalila bersyukur Rayhan sangat sabar sehingga rumah tangga mereka masih bisa di selamatkan. Jika tidak, mungkin Kalila akan frustasi kehilangan semuanya.*

*"Sebaik-baiknya lelaki yang tak halal untukmu, lebih baik laki-laki yang sudah menghalalkanmu. Maka cintailah suamimu bukan pacarmu."*